

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena degradasi moral dan *spiritualitas* manusia modern semakin mengkhawatirkan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan duniawi yang *materialistis*, banyak manusia terjebak dalam kelalaian (*ghaflah*), melakukan berbagai bentuk kemaksiatan, serta abai terhadap konsekuensi *eskatologis* kehidupan pasca kematian. Menurut M. Amin Syukur (2000:23), manusia modern seringkali mengalami kekeringan spiritual yang menyebabkan hilangnya kendali diri terhadap nilai-nilai agama, sehingga mereka hidup seolah-olah tidak ada pertanggungjawaban kelak di akhirat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Anbiya/21:1

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

“Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya) (Qs. Al-Anbiya/21:1)

Kesadaran akan adanya hari pembalasan (*yaum al-hisāb*) dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT perlahan terkikis, digantikan oleh rasa aman yang semu terhadap dosa. Kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat yang demikian membutuhkan mekanisme peringatan yang kuat untuk mengembalikan kesadaran manusia ke jalan yang benar, di mana peringatan tersebut perlu menyentuh aspek ketakutan (*khauf*) yang mendalam untuk mengerem hawa nafsu (Abu Hamid Al-Ghazali, 2004:145).

Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* dan sumber hukum tertinggi umat Islam tidak hanya berisi janji-janji kebaikan (*wa'ād*) yaitu berupa pahala dan surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, tetapi juga ancaman

(*wa'īd*) bagi mereka yang melanggar syariat-Nya. Fazlur Rahman (2017:89) dalam kajian tema pokok Al-Qur'an menjelaskan bahwa konsep Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Pengasih, tetapi juga Maha Adil yang memberikan ancaman (*wa'īd*) nyata melalui ayat-ayat-Nya bagi mereka yang melanggar batas-batas moral.

Ayat-ayat *wa'īd* ini berfungsi sebagai terapikejut bagi jiwa yang membangkang. Diantara ayat-ayat *Wa'īd* tersebut adalah:

No.	Surat	No.	Surat
1.	Al-Baqarah/2:7	15.	Ibrahim/14:28-29
2.	Al-Baqarah/2:275	16.	Al-Kahfi/18:29
3.	Al-Baqarah/2:279	17.	Maryam/19:59
4.	Ali Imran/3:10	18.	An-Nur/24:19
5.	Ali Imran/3:180	19.	Luqman/31:18
6.	An-Nisa/4:10	20.	Al-Hujurat/49:12
7.	An-Nisa/4:29-30	21.	Al-Muddatsir/74:42-43
8.	An-Nisa/4:48	22.	Al-Muthaffifin/83:1-6
9.	An-Nisa/4:93	23.	Al-Lail/92:8-10
10.	An-Nisa/4:145	24.	Al-Humazah/104:4-9
11.	Al-Maidah/5:72	25.	Al-Ma'un/107:4-5
12.	At-Taubah/9:34-35	26.	Al-Lahab/111:3-5
13.	At-Taubah/9:68		
14.	Ar-Ra'd/13:25		

Tabel 1. 1 Inventarisir Awal Ayat-ayat *Wa'īd*

Namun, memahami ayat-ayat ini tidak bisa dilakukan secara tekstual semata. Pemaknaan yang terlalu literal tanpa ilmu tafsir dapat menjebak seseorang pada pemahaman teologis yang kaku, sebagaimana Quraish Shihab (2013:42) mengingatkan bahwa kekeliruan dalam menafsirkan ayat sering terjadi karena melepaskan ayat dari konteks kaidah kebahasaan dan tujuan syariat, yang bisa berujung pada *radikalisme* atau keputusan. Oleh karena itu,

kehadiran sosok mufassir yang *otoritatif* sangatlah mutlak diperlukan untuk membimbing manusia pada ketaatan dan mencegah kemaksiatan.

Di tengah tantangan spiritual ini, peran ulama tafsir menjadi semakin urgen. Tafsir tidak lagi cukup dipahami sebatas aktivitas transfer pengetahuan *linguistik* atau *historis* dari sebuah teks, melainkan harus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan abadi Al-Qur'an dengan problematika konkret yang dihadapi manusia di zamannya. Abdul Mustaqim (2016:127), berpendapat bahwa salah satu tugas utama penafsiran modern adalah “menghidupkan kembali” pesan-pesan Al-Qur'an agar mampu memberikan dampak *transformatif* bagi pembacanya.

Cara seorang mufassir menyajikan dan mengkontekstualisasikan ayat-ayat *wa'id* akan sangat menentukan efektivitas pesan tersebut dalam menembus benteng kelalaian hati manusia modern. Apakah penafsiran tersebut mampu menggugah kesadaran tanpa harus terkesan dogmatis, atau justru terjebak dalam repetisi penjelasan klasik yang mungkin terasa berjarak bagi generasi sekarang. Tugas ini menuntut kepekaan psikologis dan sosiologis dari seorang mufassir (Nashruddin Baidan, 2011:98).

Proses penafsiran Al-Qur'an mensyaratkan kualifikasi keilmuan yang ketat. Seorang mufassir tidak hanya dituntut menguasai bahasa Arab, tetapi juga harus mumpuni dalam *Ulūm al-Qur'an, Asbāb al-Nuzūl*, Munasabah serta disiplin ilmu pendukung lainnya. Manna' Khalil Al-Qaththan (2000:323), menegaskan bahwa syarat mutlak seorang penafsir adalah penguasaan alat-alat penafsiran agar terhindar dari menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan hawa nafsu (*bi al-ra'yi al-madzmum*). Salah satu tokoh mufassir modern yang memenuhi kualifikasi tersebut adalah Syeikh Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī. Beliau memiliki kepakaran mendalam di bidang ini, yang dibuktikan melalui karyanya *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, sebuah kitab yang mengulas tuntas kaidah-kaidah ilmu Al-Qur'an dan menjadi rujukan akademisi internasional ('Alī al-Ṣābūnī, 1985:12). Kapabilitas beliau menjadikan produk penafsirannya memiliki bobot akademik tinggi.

Diantara sekian banyak karya tulisnya, kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* merupakan *magnum opus* 'Alī al-Ṣābūnī yang paling fenomenal. 'Alī al-Ṣābūnī sendiri dalam mukaddimah kitabnya menyatakan bahwa *Ṣafwah al-Tafāsīr* disusun dari saripati kitab-kitab tafsir induk (*ummahat al-kutub*) seperti Al-Thabari, Al-Kasyaf, hingga Ibn Katsir, yang disajikan dengan metode yang mudah dipahami (*taysīr*) tanpa mengurangi kedalaman maknanya ('Alī al-Ṣābūnī, 1981:2). Keistimewaan kitab ini terletak pada kemampuannya menyederhanakan pembahasan yang rumit menjadi ringkas, sebuah pendekatan yang oleh para peneliti disebut sebagai metode *Ijmālī* yang dikombinasikan dengan analisis *Tahlīlī* selektif. Hal ini menjadikan kitab tersebut objek material yang sangat strategis untuk diteliti. Popularitas *Ṣafwah al-Tafāsīr* menjadikannya sebagai salah satu jembatan penghubung yang efektif antara khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan umat Islam kontemporer akan pemahaman Al-Qur'an yang aplikatif dan relevan dengan konteks zaman.

Meskipun kajian tentang *wa'īd* telah banyak dilakukan, umumnya lebih ke kajian tematik, belum mengkaji secara spesifik khususnya dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī. Meskipun ada sebagian besar penelitian *wa'īd*, tetapi masih memandangnya sebagai ancaman yang bersifat hukuman semata. Padahal dalam tafsir 'Alī al-Ṣābūnī, *wa'īd* tampak memiliki dimensi *edukatif* yang belum banyak dikaji secara sistematis. Penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī juga masih memerlukan eksplorasi akademis yang lebih mendalam untuk mengetahui corak, kecenderungan, dan kekhasan metodologinya (Rahmad Sani, 2018). Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi tersendiri. Umumnya, kitab tafsir klasik seperti *Tafsir ath-Thabari*, *Ibn Katsir* atau pun tafsir lainnya itu cenderung menafsirkan ayat *Wa'īd* dengan uraian yang sangat panjang dan menyertakan banyak riwayat (Muhammad Husain Adz-Dzahabi, 1976:210).

Sebaliknya, 'Alī al-Ṣābūnī dikenal dengan karakteristik penafsirannya yang *ījāz* (ringkas) namun *wadhīh* (jelas). Efektivitas pesan *wa'īd* (ancaman) sejatinya tidak ditentukan oleh panjangnya uraian deskriptif, melainkan oleh ketepatan diksi dan kejelasan makna yang langsung menyasar relung hati pembaca (*mubāsyarah*). Metode *ījāz* (ringkas) yang diterapkan 'Alī al-

Ṣābūnī dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* justru memiliki keunggulan *psikologis*. Ia menghilangkan distraksi perdebatan teologis yang bertele-tele, sehingga pembaca langsung dihadapkan pada esensi peringatan Ilahi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai *tadzkiroh* (peringatan) yang harus mudah dipahami agar dampaknya segera terasa dalam perubahan perilaku manusia.

Fokus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan akademis: bagaimana 'Alī al-Ṣābūnī mampu menyampaikan pesan ancaman (*wa'īd*) yang sejatinya membutuhkan *elaborasi* emosional, melalui redaksi yang begitu ringkas? Inilah yang menjadi fokus penelitian, bagaimana beliau menggunakan analisis kebahasaan serta penafsirannya terhadap *wa'īd* menjadi konkret? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi celah penelitian yang krusial dan mendesak untuk dikaji lebih jauh.

Secara teoritis dan metodologis, studi penafsiran tokoh tertentu dalam kitab tafsirnya merupakan pendekatan yang valid dan relevan dalam disiplin Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kedalaman pemikiran seorang mufassir, menganalisis konstruksi makna yang ia bangun, serta mengidentifikasi karakteristik khas yang membedakannya dari mufassir lain (Al-Farmawi, 1996:60). Penelaahan 'Alī al-Ṣābūnī akan memberikan gambaran bagaimana seorang ulama modern berinteraksi dengan tradisi tafsir klasik dan merespons tantangan pemahaman Al-Qur'an di zaman sekarang. Lebih lanjut, pemilihan tema "ayat-ayat *wa'īd*" menghadirkan dimensi penting dalam kajian teologi dan etika Islam. Para ulama telah lama membahas konsep *al-wa'īd* sebagai bagian integral dari akidah, yang berkaitan dengan keadilan dan kebijaksanaan Allah (Abu Hamid Al-Ghazali, 2004:15). Pemahaman terhadap *wa'īd* juga memiliki implikasi psikologis dan sosiologis, di mana ia dapat berfungsi sebagai "*deterrent*" (pencegah kejahatan) dan motivator untuk berbuat kebaikan (Abu Hasan Al-Mawardi, 2000:45).

Dalam konteks akademik, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menekankan integrasi keilmuan dan relevansi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana konsep

ayat-ayat *wa'īd* dipahami secara proporsional (Nasr Hamid Abu Zayd, 2004:112). Pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap *Şafwah al-Tafāsīr* dengan memfokuskan pada ayat-ayat *wa'īd* akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola penafsiran, argumentasi yang digunakan, serta implikasi teologis dan praktis yang ditawarkan oleh 'Alī al-Şābūnī (Ole R. Holsti, 1969:80).

Berdasarkan urgensi kontekstual, signifikansi teoritis, dan celah penelitian yang teridentifikasi, maka penelitian yang berjudul "***Penafsiran 'Alī al-Şābūnī Dalam Kitab Şafwah al-Tafāsīr Terhadap Ayat-ayat Wa'īd (Ancaman)***" ini menjadi sangat signifikan untuk dijadikan skripsi penelitian. Penelitian ini tidak hanya akan mengisi kekosongan kajian mendalam terhadap seorang mufassir modern yang berpengaruh namun belum banyak dieksplorasi secara tematik dari sisi *wa'īd*, tetapi juga akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana ancaman Ilāhi dalam Al-Qur'an dipahami dan diinterpretasi dalam konteks keilmuan Islam modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memetakan corak penafsiran 'Alī al-Şābūnī terkait ayat-ayat *Wa'īd* dan menawarkan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an yang paling keras sekalipun dapat disampaikan secara efektif dan komprehensif untuk membangkitkan kembali kesadaran spiritual umat di tengah kompleksitas tantangan zaman.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat *Wa'īd* Menurut 'Alī al-Şābūnī Dalam Kitab *Şafwah al-Tafāsīr*?
2. Bagaimana Klasifikasi Bentuk dan Objek *Wa'īd* Dari Hasil Penafsiran 'Alī al-Şābūnī Berdasarkan Teori *Wa'īd*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Ayat-ayat *Wa'īd* Menurut 'Alī al-Şābūnī Dalam Kitab *Şafwah al-Tafāsīr*.
2. Untuk Mengetahui Klasifikasi Bentuk dan Objek *Wa'īd* Dari Hasil Penafsiran 'Alī al-Şābūnī Berdasarkan Teori *Wa'īd*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari rumusan masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah wawasan keilmuan, khususnya mengenai studi penafsiran tokoh, metode dan corak tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*.
- b. Memberikan pemahaman baru serta mengungkapkan tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *wa’id* (ancaman) dalam konteks modern serta mengidentifikasi kekhasan pendekatan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa : Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Strata Satu (S1) di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini juga diharapkan membawa nilai-nilai keislaman serta kesosialan yang dapat menjadi panduan penting dalam konteks akademis sekaligus memberi dampak khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Bagi Mubaligh/Pendakwah : Membantu dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika Islam secara lebih efektif dan persuasif.
- c. Bagi Masyarakat Umum : Untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya penafsiran ayat-ayat *wa’id*, agar tercipta masyarakat yang takut akan ancaman Allah SWT dan senantiasa berbuat kebaikan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian tentu memerlukan teori yang relevan untuk menyelesaikan suatu masalah. Penting untuk memperhatikan makna teks yang mungkin memiliki penafsiran berbeda yang terkandung di dalamnya, karena makna teks dapat bervariasi. Keberagaman makna ini muncul karena pemahaman terhadap teks memberikan kesempatan untuk berpikir secara logis (Machasin, 2000:25).

Menurut Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali Al-Abdul Lathif (2011:328), salah satu konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah membenarkan ayat-ayat ancaman. Membenarkan ancaman Allah adalah bukti keimanan yang sejati, di mana seorang hamba didorong oleh rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) untuk senantiasa taat dan menjauhi maksiat, karena meyakini bahwa segala bentuk peringatan dan hukuman yang datang dari-Nya adalah kepastian yang nyata yang harus dihindari.

Allah SWT menggunakan berbagai bentuk ancaman yang keras terhadap hamba-Nya. Tujuan dari ancaman ini adalah untuk menanamkan rasa takut dalam diri manusia agar mereka tidak meninggalkan perintah-Nya atau melakukan larangan-Nya. Ancaman ini, seperti halnya janji-Nya, adalah sebuah kepastian yang nyata bagi hamba yang melanggar (Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, 2018:30).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat petunjuk dalam bentuk perintah dan larangan, tetapi juga menggunakan pendekatan *tarhīb* sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual manusia. Salah satu bentuk *tarhīb* tersebut adalah *wa'īd*, yaitu ancaman terhadap pelanggaran yang dilakukan manusia, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. *Wa'īd* dalam Al-Qur'an tidak disampaikan secara sederhana, melainkan memiliki struktur yang beragam, baik dari segi bentuk maupun objeknya.

Namun, efektivitas pesan *wa'īd* ini seringkali terhalang oleh kesenjangan pemahaman. Di satu sisi, kitab-kitab tafsir klasik (*turāts*) seperti At-Thabari atau Al-Qurthubi menyajikan ayat *wa'īd* dengan uraian yang sangat panjang, bahasa yang rumit, dan riwayat yang bercampur, sehingga sulit diakses oleh masyarakat awam atau akademisi pemula. Di sisi lain, terjemahan harfiah saja seringkali gagal menangkap kedalaman emosi dari ancaman tersebut. M. Quraish Shihab (2013:82) dalam *Kaidah Tafsir* menyebutkan bahwa tantangan penafsir modern adalah menyajikan kandungan Al-Qur'an dengan bahasa yang sesuai dengan nalar zaman tanpa mereduksi *sakralitas* maknanya. Konsep ancaman dalam Islam tidak dimaksudkan semata-mata untuk meneror mental

hamba (*terrorizing*), melainkan berfungsi sebagai alat pendidikan (*tarbiyah*) *preventif* dan *kuratif*.

Dalam konteks tafsir, Syeikh Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* menggunakan pendekatan yang unik dalam menyampaikan ayat *wa’īd* ini. Berbeda dengan mufasir klasik yang terkadang menyajikan riwayat *israiliyat* yang menyeramkan, ‘Alī al-Ṣābūnī memilih metode *ringkas* dan *taysīr* (kemudahan). Pendekatan ini relevan dengan pandangan M. Quraish Shihab (1996:231), yang menyatakan bahwa peringatan Al-Qur’an harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat agar fungsi Al-Qur’an sebagai *hudan* (petunjuk) dan *mau’izhah* (nasihat) dapat tercapai.

Di titik inilah urgensi meneliti penafsiran Syeikh ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* menemukan relevansinya. ‘Alī al-Ṣābūnī tidak memosisikan diri sebagai pembawa aliran teologi baru, melainkan sebagai *maysir* (pemberi kemudahan). Kerangka berpikir penelitian ini berasumsi bahwa ‘Alī al-Ṣābūnī menggunakan metode *at-Taysīr* (penyederhanaan) dan *al-Ījāz* (ringkas padat) dalam menjelaskan ayat-ayat ancaman. Abdul Mustaqim (2016:45) dalam *Epistemologi Tafsir Kontemporer* menjelaskan bahwa karakter tafsir era modern cenderung *pragmatis* dan *transformatif*, bertujuan agar pesan Al-Qur’an langsung dapat diamalkan.

Dalam kajian teoretis, *wa’īd* dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu bentuk dan objek. Klasifikasi ini diperoleh dari teori *wa’īd* yang akan digunakan dalam penelitian yaitu teori Syekh Arif Hendijani Fard dalam kitab *Al-Wa’d wa al-Wa’īd fī al-Qur’ān al-Majīd*. Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini ingin mengkaji penafsiran ayat-ayat *wa’īd* dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī. Kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* ini dipilih karena menggunakan metode *Tahlīlī* yang sistematis serta menggabungkan berbagai pendapat mufassir klasik, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif terhadap makna ayat. Namun demikian, dalam penafsirannya, ‘Alī al-Ṣābūnī tidak secara eksplisit mengklasifikasikan *wa’īd* ke dalam bentuk

dan objek tertentu. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan unsur-unsur *wa'īd* tersebut berdasarkan teori yang akan ditetapkan.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat *wa'īd* yang ditafsirkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut dianalisis untuk melihat pola umum, dominasi bentuk dan objek, serta karakter ancaman yang ditampilkan dalam penafsiran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fungsi *tarhīb* dalam ayat-ayat tersebut untuk memahami peran *wa'īd* yang diasumsikan sebagai instrumen *edukatif* dalam Al-Qur'an. Pemosisian 'Alī al-Ṣābūnī sebagai figur transisi ini sejalan dengan analisis historis mengenai arah baru tafsir di era modern yang dipetakan oleh Ignaz Goldziher (2006:65).

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan mendalam pada pokok permasalahan, maka perlu ditetapkan ruang lingkup dan batasan yang jelas sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memokuskan diri pada analisis mendalam terhadap penafsiran Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, seorang mufasir modern yang memiliki pengaruh signifikan dalam khazanah tafsir modern dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Secara khusus, kajian ini akan berpusat pada ayat-ayat *wa'īd* (ancaman) dalam Al-Qur'an. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pemetaan kebahasaan, munasabah, corak penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī dan metodologi yang digunakannya.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa *Ṣafwah al-Tafāsīr* adalah representasi otentik dari pemikiran penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī terkait tema *wa'īd*, dan bahwa karya ini cukup komprehensif untuk menyajikan pandangan-pandangan utamanya. Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa penafsiran *wa'īd* memiliki relevansi kontekstual dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual umat Islam, sehingga kajian terhadapnya memiliki nilai akademis dan praktis yang tinggi.

## 2. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini ditegaskan secara spesifik sebagai berikut:

### a. Batasan Tokoh dan Karya:

Penelitian ini secara eksklusif berfokus pada penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī. Sumber data primer dan satu-satunya yang akan dianalisis adalah kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Karya-karya 'Alī al-Ṣābūnī yang lain atau penafsiran mufasir lain tidak akan menjadi fokus utama, melainkan dapat digunakan sebagai pembandingan atau referensi sekunder untuk memperkaya analisis, namun tidak sebagai objek kajian utama.

### b. Batasan Tematik (Variabel Terikat Indikator Ayat-ayat *Wa 'īd*):

Objek kajian utama adalah “ayat-ayat *wa 'īd*”. Dalam konteks penelitian ini, “ayat-ayat *wa 'īd*” merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit atau implisit mengandung pesan ancaman, peringatan akan azab, konsekuensi buruk, atau kutukan bagi mereka yang mendurhakai Allah SWT dan Rasul-Nya, melanggar syariat, atau menentang kebenaran. Indikator ayat-ayat *wa 'īd* yang akan ditelusuri meliputi, namun tidak terbatas pada ayat-ayat yang memuat lafaz seperti:

- a) Ancaman neraka (*nār, jahannam, saqar, huṭamah, lazā*) dan deskripsi azab di dalamnya.
- b) Penyebutan siksaan, kehinaan (*muhīn*), dan penderitaan di akhirat.
- c) Konsekuensi buruk di dunia akibat pelanggaran syariat, seperti kehancuran umat terdahulu, kebinasaan, kehinaan, jauh atau terhalang dari rahmat Allah SWT.
- d) Peringatan bagi orang-orang kafir/musyrik, munafik, mukmin yang fasik atau pelaku dosa.
- e) Lafaz-lafaz yang menunjukkan kemurkaan (*ghaḍab*), laknat (*la 'nah*), dan hukuman Ilāhi .

Penentuan korpus ayat *wa 'īd* akan dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* yang secara tematik relevan dengan konsep ancaman ini, dengan metode analisis isi yang sistematis.

c. Batasan Analisis (Variabel Bebas-Indikator Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī):

Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī akan dianalisis dari beberapa aspek, yang meliputi:

- a) Metodologi Penafsiran: Bagaimana ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan pendekatan ayat-ayat *wa’id*, apakah ia cenderung menggunakan pendekatan *bil-Ma’isūr* (riwayat), *bil-ra’yi* (rasional), *lughawi* (linguistik), *fiqhi* (hukum), *aqadi* (teologis), atau adab al-ijtimai (sosial kemasyarakatan) sekaligus *tarbawi* (edukatif)?
- b) Corak Penafsiran: Kecenderungan umum penafsirannya; Apakah ia menekankan aspek teologis (keadilan Tuhan, sifat *jalāl* Allah), etis (pembentukan moralitas, pencegahan kejahatan), *tarbawi* (motivasi ketakwaan, pendidikan mental), atukah ia juga menyentuh aspek-aspek lain?
- c) Gaya Bahasa dan Sistematika: Bagaimana ‘Alī al-Ṣābūnī menyajikan penafsirannya, penggunaan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, serta struktur penjelasannya?
- d) Sumber Rujukan: Keterkaitannya dengan tafsir klasik yang sering ia rujuk (seperti *Ibn Katsir*, *ath-Thabari*, *al-Qurṭhubi*) dalam menjelaskan ayat-ayat *wa’id*.
- e) Kontruksi Penafsiran: Bagaimana penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī terhadap ayat-ayat *wa’id* berpotensi sebagai tanbih (peringat) serta tarhib agar umat Islam senantiasa berada dalam ketaatan.

d. Batasan Konteks Geografis dan Historis:

Penelitian ini tidak akan secara langsung menganalisis pengaruh geografis atau konteks historis yang mendalam terhadap kehidupan ‘Alī al-Ṣābūnī secara biografi. Fokus utama adalah pada produk pemikirannya sebagaimana termuat dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Dengan batasan ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara mendalam, menghasilkan temuan yang fokus dan memiliki kontribusi signifikan terhadap kajian Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, khususnya dalam memahami kekayaan penafsiran terhadap tema-tema sentral Al-Qur’an.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masalah penafsiran ayat-ayat *wa'id* ataupun studi penafsiran tokoh 'Alī al-Ṣābūnī bukanlah hal yang baru, telah banyak jurnal maupun karya tulis lainnya yang sudah menjelaskan. Namun, untuk memperjelas serta membatasi cakupan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, penulis meninjau dan menganalisis dengan pendekatan sederhana dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Tidak lupa juga, mengenai persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

1. Purwanto (2020), mahasiswa S2 UIN Raden Intan Lampung dalam tesisnya yang berjudul "JANJI DAN ANCAMAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN (*Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Janji Dan Ancaman*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Allamah Thabathaba'i meyakini bahwa janji dan ancaman Allah adalah kebenaran yang pasti terjadi sebagai balasan atas amal perbuatan hamba-Nya. Konsep pemikirannya memiliki kemiripan dengan prinsip Ahlu Sunnah, namun arah penafsirannya masih dipengaruhi oleh ideologi Syiah Imamiyah yang dianutnya. Penelitian ini menggunakan metode tematik (*Maudhūi*). Terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang saya susun yaitu sama-sama mengkaji tentang ancaman Allah dan fokus pada penafsiran seorang tokoh/mufassir. Sedangkan perbedaannya itu pada objek mufassir, kitab tafsirnya serta mazhab ideologi (*Tafsir Al-Mizan* karya Thabathaba'i yang bermazhab Syi'ah vs *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī yang bermazhab Sunni) (Purwanto, 2020).
2. Rifngatus Saadah (2019), mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam skripsinya yang berjudul "Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an: Studi *Shafwatut Tafāsīr*". Hasil penelitiannya itu membahas kisah keteladanan ibu dengan menggunakan perspektif 'Alī al-Ṣābūnī dalam *Shafwatut Tafāsīr*. Terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis susun yaitu objek mufassir dan kitabnya sama *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī. Perbedaannya adalah dalam penelitian di atas

membahas kisah keteladanan ibu, sedangkan penelitian yang sedang penulis susun adalah mengenai ayat *wa 'id* (ancaman) (Rifngatus Saadah, 2019).

3. Asyraful Khairi, dkk (2023) dalam jurnal *Al-Karim Journal of Islamic and Educational Research* yang berjudul “Ancaman Allah SWT untuk Orang Bakhil”. Hasil penelitiannya itu mengkaji kikir (*bakhil*) menurut Al-Qur'an dan Hadis. Menyimpulkan bahwa kikir masa kini identik dengan ideologi *materialisme/kapitalisme*. Fokus pada fenomena sosial-akhlak. Terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis susun yaitu sama-sama membahas mengenai ancaman Allah SWT. Sedangkan perbedaannya itu pada objek mufassir, objek tafsir dan fokus penafsiran ayatnya. Penelitian diatas hanya fokus pada kajian tematik, sedangkan penelitian yang sedang penulis susun itu fokus pada studi penafsiran tokoh. Dari segi penafsiran ayatnya juga, penelitian diatas hanya fokus ayat ancaman bakhil, sedangkan penelitian yang sedang penulis susun itu lebih umum yaitu meliputi semua ancaman (Asyraful Khairi, 2023).
4. Siti Fahimah (2021) dalam jurnal *Al-Furqan* yang berjudul “*Şafwah al-Tafāsīr* dan *Rawa'i al-Bayan* karya 'Alī al-Şābūnī”. Hasil penelitiannya ini bersifat *deskriptif-analitis* dan berfokus pada pengenalan karya-karya tafsir utama Muhammad 'Alī al-Şābūnī, yaitu *Şafwah al-Tafāsīr* dan *Rawa'i al-Bayān*. Terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang saya susun yaitu sama-sama fokus pada objek mufassir yaitu 'Alī al-Şābūnī, tafsirnya yaitu *Şafwah al-Tafāsīr* dan kontribusi latar belakang yang dimana berfungsi sebagai fondasi teoretis yang menjelaskan mengapa *Şafwah al-Tafāsīr* layak diteliti (karena ringkas, populer, dan merupakan rangkuman tafsir utama). Sedangkan perbedaannya adalah fokus/jenis penelitian tematik fungsional. Penelitian di atas mengkaji deskriptif bibliografis. Sedangkan penelitian yang sedang saya susun itu mengkaji penafsirannya terhadap ayat-ayat *wa 'id* dalam kitab *Şafwah al-Tafāsīr* (Siti Fahimah, 2021).
5. Suhaimi (2020) dalam *jurnal ilmiah al-mu'ahsirah* yang berjudul “Pemikiran Kebahasaan Syeikh Ali 'Alī al-Şābūnī dalam Kitab Shafwat Tafasir: Analisis Terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah”. Hasil

penelitiannya ini menunjukkan bahwa ‘Alī al-Ṣābūnī dalam *Shafwat al-Tafāsir* memberikan perhatian yang sangat besar pada sisi kebahasaan, khususnya *isytiqaq* (derivasi kata) dan *balaghah* (retorika), meskipun tafsir ini dikenal ringkas. Terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang saya susun yaitu tokoh dan objeknya sama sama ‘Alī al-Ṣābūnī dan Kitab *Ṣafwah al-Tafāsir*. Selain itu, terdapat persamaan dalam jenis penelitian yaitu menggunakan *library research*. Sedangkan perbedaan itu pada fokus kajian. Penelitian Suhaimi secara spesifik menyoroti pemikiran kebahasaan (*linguistic thought*) yang meliputi aspek *nahwu*, *sharaf* (*isytiqaq*), dan *balaghah*. Sedangkan penelitian penulis yang sedang saya susun berfokus pada kajian *edukatif*, yakni mengenai ayat-ayat *wa’id* (ancaman). Selain itu, ruang lingkup ayat, penelitian Suhaimi membatasi ruang lingkungannya hanya pada Surat Al-Fatihah. Sebaliknya, penelitian penulis itu melintasi berbagai surat dalam Al-Qur’an, dengan menginventarisasi ayat-ayat yang mengandung unsur ancaman (*wa’id*) secara komprehensif. Kemudian, tujuan analisis Suhaimi membuktikan kedalaman analisis bahasa ‘Alī al-Ṣābūnī. Sementara penelitian yang sedang saya susun bertujuan menemukan bagaimana ‘Alī al-Ṣābūnī mengemas konsep “ancaman Tuhan” yang menyeramkan menjadi narasi yang ringkas, mendidik, dan relevan bagi pembaca modern (*educational threat*) (Suhaimi, Juli 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang ‘Alī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwah al-Tafāsir* telah dilakukan, namun masih sebatas pada aspek karakteristik penafsiran secara umum atau tema lain. Sementara itu, ada kajian yang mengangkat tema *al-Wa’d wa al-Wa’id* tetapi menggunakan objek tafsir yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menghindari karya penulisan serta pembahasan yang sama, penulis akan membahas penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsir* terhadap ayat-ayat *Wa’id* (ancaman) dengan fokus pada kekhasan ‘Alī al-Ṣābūnī dengan penafsiran yang ringkas tetapi mendalam yang berbeda dengan mufassir-mufassir lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas dan *novelty* dibanding hasil penelitian sebelumnya.

## H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan urutan penulisan yang metodis sebagai berikut untuk menjaga stabilitas penulisan berurutan sekaligus membuatnya mudah dipahami dan menghasilkan pemahaman yang jelas dan akurat.

Bab Pertama, berisi uraian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, ruang lingkup dan batasan penelitian, hasil penelitian terdahulu, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi tinjauan pustaka. Bagian ini berisi tentang teori-teori. Teori tentang *wa'īd* berisi definisi *wa'īd* secara umum, bentuk-bentuk *wa'īd*, objek *wa'īd*, tujuan *wa'īd* serta teori tentang tafsir berisi definisi, metode, sumber dan corak tafsir.

Bab Ketiga, membahas metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis *library research*, pendekatan kualitatif dan metode *dekriptif-analitis*. Adapun mengenai sumber data terbagi 2 : Sumber primer (*Şafwah al-Tafāsīr*). Sementara sumber sekunder (kitab-kitab tafsir, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya).

Bab Keempat, membahas biografi tokoh yaitu 'Alī al-Şābūnī dan tafsir yang diteliti yaitu kitab *Şafwah al-Tafāsīr*. Selain itu, menjawab dan membahas rumusan masalah yang ada dalam penelitian, yaitu penafsiran ayat-ayat *Wa'īd* menurut 'Alī al-Şābūnī dalam kitab *Şafwah al-Tafāsīr* serta klasifikasi mengenai bentuk dan objek *wa'īd* dari hasil penafsiran 'Alī al-Şābūnī berdasarkan teori *wa'īd*.

Bab Kelima, berisi penutup dari penelitian. Di dalamnya terdapat kesimpulan yang merupakan inti dari hasil penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bab ini ditutup dengan menyajikan saran dan masukan yang dianggap penting untuk penelitian selanjutnya.